

Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer

The Glove Culture of Contemporary Society

Maria Nala Damajanti

Program Studi: Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif
(FHIK), Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto No.121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60236
Email: mayadki@petra.ac.id

Abstrak

Sarung adalah busana yang dikenal masyarakat Indonesia sebagaimana di banyak bagian negara lain di Asia. Sarung dipakai untuk menutup tubuh bagian bawah seperti busana adat daerah, mulai dari busana sehari-hari hingga busana pengantin. Fenomena budaya bersarung pada masyarakat kontemporer di Indonesia penting dan menarik dikaji lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan etnografi. 11 Informan yang diwawancarai adalah pelaku budaya bersarung dari beragam profesi dan latar belakang sosial budaya. Data juga diperoleh dari studi pustaka termasuk media online. Hasil penelitian ini menunjukkan ketika sarung menjadi bagian dari busana sehari-hari dari masyarakat lokal termasuk untuk acara adat, ritual keagamaan hingga pernikahan maka budaya bersarung adalah praktek komunikasi kolektif penanda eksistensi mereka. Sarung sebagai budaya yang mengandung makna penting bagi masyarakat mewarnai kehidupan fesyen lokal seperti di Pulau Madura khususnya Pamekasan dan wilayah lain, serta warga masyarakat beberapa wilayah di Nusa Tenggara Timur (NTT) seperti Sumba dan Flores. Kesadaran terhadap makna lokal sarung kemudian dipopulerkan kembali oleh masyarakat perkotaan khususnya pecinta fesyen. Di tengah beragamnya pandangan ternyata sarung bermakna lebih dari sekedar mengkomunikasikan identitas. Sarung sebagai budaya bernilai penting bagi masyarakat yang menandai kehidupan fesyen lokal selama ini ternyata sangat sejalan dengan isu *zero waste* dalam industri fesyen dunia masa kini.

Kata kunci: sarung, budaya bersarung, fesyen *zero waste*

Abstract

Sarongs are a lot of clothing that the Indonesian people know as well as in other parts of Asia. The sarong is used to cover the lower body like traditional regional clothing, ranging from everyday clothes to wedding clothes. The phenomenon of gloved culture in contemporary society in Indonesia is important and interesting to study more deeply. This research uses ethnographic methods and approaches. 11 Informants interviewed were actors in gloves from various professions and socio-cultural backgrounds. Data were also obtained from literature studies including online media. The results of this study indicate that when sarongs become part of the daily clothing of local people, including for traditional events, religious rituals to weddings, it is a collective communication practice that marks their existence. Sarong as a culture that has important meaning for the community for local fashion life such as on Madura Island, especially Pamekasan and other areas, as well as community members in several areas in East Nusa Tenggara (NTT) such as Sumba and Flores. Awareness of the meaning of local sarongs was then re-popularized by urban communities, especially fashion lovers. In the midst of various views, it turns out that sarong means more than just communicating identity. Sarong as an important culture of value for the people who live in it turns out that local fashion so far is very similar to the zero-waste issue in today's world fashion industry.

Keywords: sarong, sarong's culture. zero-waste fashion

Pendahuluan

Belakangan ini pada masyarakat kontemporer di Indonesia, sarung mulai diperkenalkan kembali oleh pecinta fesyen sebagai pakaian nasional yang penting dibudayakan kembali, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Sarung juga telah menjadibusana dinas resmi di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan peraturan daerah, pakaian kerja pada hari tertentu adalah tenun ikat NTT yang dipakai membentuk sarung untuk semua pegawainya. Sarung telah lama dikenal sebagai bagian dari tradisi berbusana di Indonesia. Tanggal 3 Maret 2019 ditetapkan pemerintah sebagai Hari Sarung Nasional (Pratiwi, 2021). Bagi masyarakat Indonesia sarung sebagai produk budaya menjadi bagian erat dengan budaya lokal terutama bagi daerah-daerah yang memiliki sejarah tenun atau batik. Kain sarung dalam hal ini merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni lembaran kain yang tepi pangkal dan ujungnya disatukan (kbbi.kemdikbud.go.id). Dalam penggunaan umumnya sarung untuk membungkus tubuh bawah. Motif pada sarung sangat beragam, mulai dari motif yang cenderung polos hingga berisi banyak gambar. Sarung sebagai busana sangat diperlukan warga masyarakat berbagai suku bangsa dan etnis di Indonesia.

Barthes (1997) menyatakan busana sebagai pembentuk identitas kolektif sehingga didalamnya terkandung penanda bermakna. Di lain pihak Malcom Barnard (2002) menyebutkan bahwa fungsi busana tidak hanya sebagai pelindung tubuh namun juga sebagai alat komunikasi. Karakter motif tercipta tidak terlepas dari teknik pembuatannya. Salah satu teknik pembuatan sarung adalah tenun ikat. Berbeda dengan teknik mencanting pada batik yang menghasilkan beragam garis baik lurus maupun lengkung dengan kontur jelas sebagaimana alat menggambar lainnya. Berdasarkan sejarah umumnya motif sarung memiliki makna khusus dan penggunaannya pun diatur oleh adat setempat seiring waktu alami perkembangannya.

Ada tiga hal penting mendasari perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat. Menurut Paul Taylor (1994) dalam *Fragile Tradition, Indonesia Art in Jeopardy*, yaitu 1) Pendidikan modern, 2) Agama modern, 3) Kolonialisme. Kolonialisme meninggalkan jejak kultural di seluruh dunia (Barker, 2006: 117-118). Salah satu dampaknya terjadi banyak perubahan dalam busana adat termasuk budaya bersarung yang nyaris ditinggalkan oleh masyarakat dan beralih ke busana asing yang menumbuhkan budaya yang sama dan menghilangnya keragaman lokal. Dalam kasus tenun ikat, ada beberapa motif yang dibuat karena pengaruh kehadiran dan aktivitas agama modern. Hegemoni kekuasaan pada masa kolonialisme mempengaruhi industri fesyen.

Terjadi komodifikasi budaya (Selsus Terselly Djese, dkk 2019). Khususnya budaya berbusana di Pulau Jawa meskipun ada pengaruh budaya Eropa, kebanyakan para perempuan Jawa tetap menggunakan kemben, jarit dan sarung yang membungkus tubuh dan mata kaki hingga pinggang (Raffles, 2014). Namun bila memperhatikan media sosial hari-hari ini terlihat upaya kreatif dari kaum muda yang mempopulerkan kembali budaya bersarung sebagai sebuah kesadaran baru mengangkat kekayaan lokal ke ranah baru.

Pada sisi lain, seiring dengan permintaan global terhadap pakaian yang meningkat industri pakaian jadi terus mencari metode berkelanjutan untuk mengatasi masalah limbahnya maka eksplorasi terhadap *zero waste* teknik mendapat perhatian dalam dekade terakhir ini (Carrico

et al 2022). *Zero waste* fesyen teknik adalah teknik pemotongan pakaian yang tidak menghasilkan limbah karena ia menyesuaikan sifat dan ukuran kain awal, contohnya seperti pada pakaian tradisional seperti saree India, kimono Jepang, kanga dan kiteng Afrika (Gupta dan Saini, 2020). Sarung merupakan bentuk busana dasar yang dikenal masyarakat Indonesia yang menerapkan *zero waste* teknik sepenuhnya. Dalam penggunaannya sarung tidak digunting mengikuti pola tertentu sehingga tidak menghasilkan limbah kain sebagaimana terjadi pada banyak industri fesyen modern.

Bagi penganut muslim sarung adalah busana formal sebagaimana dipakai para ulama, santri dan tokoh penting lain saat menghadiri acara keagamaan. Sebagaimana keterangan para nara sumber terlibat dalam penelitian ini hal tersebut berlaku secara mutlak di Madura. Motif yang digemari adalah geometris atau yang sejenis. Ada pemahaman bahwa sarung untuk laki-laki sangat khusus sehingga tidak lazim dipakai oleh perempuan. Laki-laki hanya pantas menggunakan sarung bermotif geometris sedangkan perempuan lebih sesuai dengan sarung bermotif batik. Saat sejumlah orang kota tengah menggalakkan sarung sebagai busana harian, pada saat yang sama oleh kelompok masyarakat lainnya telah menjadi bagian dari konsep keyakinan (agama) tertentu yang dipegang turun temurun. Ketika Hari Santri Nasional penggunaan sarung dan songkok hitam menegaskan Identitas Islam Indonesia. Perayaan Hari Santri Nasional identik dengan simbol sarung dan songkok hitam. Atribut khas yang menegaskan identitas Islam Indonesia.,

Metode

Budaya bersarung masyarakat kontemporer pada masa kini berkaitan dengan isu tren fesyen merupakan fokus penelitian ini. Penelitian bertujuan menggali bagaimana budaya bersarung yang terjadi di Indonesia dengan fokus pada daerah Madura. Bersarung juga dilihat sebagai sebuah kearifan lokal yang masih hidup dalam masyarakat kontemporer Indonesia dan ternyata sejalan dengan tren fesyen *zero waste*. Budaya bersarung ditinjau berdasarkan fenomena yang terjadi di tiga daerah yaitu Kota Jakarta mewakili budaya kota besar, Provinsi NTT mewakili wilayah Indonesia tengah ke timur, dan Kabupaten Madura mewakili daerah di pulau Jawa yang memiliki budaya bersarung yang kuat. Alasan pemilihan ketiganya adalah karena latar belakang tradisi dan pembiasaan yang berkembang di ketiga daerah tersebut. Pertama: penggunaan sarung di Jakarta di kalangan pecinta fesyen mewakili kondisi kekinian; kedua: budaya bersarung bagi ASN di Provinsi NTT mewakili pembiasaan baru yang diinisiasi pemerintah; ketiga: berfokus pada budaya bersarung masyarakat Madura.

Tradisi bersarung di Madura sangat kental sebagai busana keseharian meskipun mereka yang telah hidup dan tinggal di luar daerah asal. Metode pendekatan yang digunakan adalah etnografi. Data dan informasi diperoleh berdasarkan observasi, studi pustaka dan wawancara terhadap 11 informan. Terdapat lima informan yang diwawancarai tentang budaya Madura. Nama informan disingkat untuk menghormati data pribadi. Satu orang laki-laki asal Kowel, tinggal di Kecamatan Pamekasan, Kelurahan Kowel (Nur, 34 th.), yang berprofesi sebagai penjual batik, tiga orang lainnya berdarah Madura, asal Bangkalan (Anw, 38 th. dan Mun 40 th.) dan asal Sampang (Umr, 29 th.). Ketiganya bertempat tinggal di Surabaya. Umr adalah pedagang sayur dan Anw adalah pedagang ayam, sedangkan Mun bekerja pada salah satu

Kantor Kecamatan di Surabaya. Seorang informan lain (AB, 61 th.) asal Sampang telah meninggalkan Madura 30 tahun terakhir, saat ini berdomisili di Malang dan berprofesi sebagai pengacara. Dua orang informan perempuan berdomisili di Kelurahan Kowel (Mys, 45 th, Nia, 33 th.), dan satu orang berasal dari Desa Kadur, Kelurahan Kartagena Laok, Kecamatan Pamekasan (Hen, 35 th.).

Penggalian data ini bertujuan untuk menggali konsep budaya bersarung bagi masyarakat Madura. Wawancara terhadap informan dilakukan dengan tatap muka dan dilanjutkan dengan komunikasi melalui *Whats app*. Dua informan lain adalah Imelda (32 th.) berdomisili di Kabupaten Sumba Timur dan Shelly Kuna berdomisili di Kota Ende, Flores, keduanya dari Provinsi NTT, untuk memperoleh data mengenai tenun lokal di wilayah setempat. Wawancara dilakukan melalui *whats app*. Sedangkan untuk memperoleh data tambahan terkait penggunaan sarung di kalangan IFC wawancara dilakukan terhadap pengurus IFC pusat dan aktivis fesyen Diba Hody dan Dina Midina. Wawancara dilakukan melalui *whats app*.

Spradley dalam metode etnografinya mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang digunakan untuk menginterpretasi dunia dan menyusun strategi perilaku untuk menghadapi dunia (Spradley, 2007). Bahwa setiap budaya menyediakan konsep tertentu dalam melihat dunia dan mendefinisikannya secara khas. Ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai yang menentukan apa yang baik, yang benar, dan yang dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Pakaian adalah bagian integral sejarah kehidupan dan budaya manusia tulis Subandy dalam pengantar *Fashion Sebagai Komunikasi* (Barnard, 2006). Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar melindungi diri dan mempertahankan kondisi penting untuk bertahan hidup tetapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas, kekayaan, kekuasaan, dan lain lain. Selain itu pakaian telah menjadi komoditas penting yang diperdagangkan secara global selama berabad-abad (Gupta, 2020). Terkait isu diseperti fesyen, penting menyimak Umberto Eco yang dikenal dengan jargonnya *I speak through my cloth* (Hebdige, 2002: 100, mengutip Eco, 1973). Fesyen adalah salah satu cara seseorang menciptakan identitas. Bisa dipahami bahwa melalui busana manusia berrelasi dengan sesamanya. Hal ini sejalan dengan Barnard yang menegaskan fungsi busana tidak hanya sebagai pelindung tubuh namun juga sebagai alat komunikasi (2006). Ketika sarung menjadi bagian dari busana sehari-hari, acara adat, ritual keagamaan hingga pernikahan, sarung telah mendukung aktivitas masyarakatnya, maka ini adalah praktik budaya keseharian masyarakat setempat.

Menurut Subandy dalam Barnard, busana dalam dunia Muslim bisa mencerminkan identitas, selera, pendapatan, pola perdagangan regional, dan religiusitas pemakainya. Khusus budaya bersarung di Indonesia lekat dengan budaya santri. Sejak lama sarung dikenal sebagai bagian dari tradisi pakaian laki-laki muslim sebagaimana kebanyakan di daerah lain, terutama sejak masuknya pengaruh Islam. Ini juga nampak pada budaya Madura sebagaimana sumber tertua menyebutkan Islam mulai dipeluk masyarakat Pamekasan pada abad 15-16 (Hefni, 2019:88-

89).

Zuhry dalam Peradaban Sarung (2018) menyamakan kaum santri dengan kaum sarungan, menegaskan Nadirsyah Hosen dalam pengantar buku tersebut. Sarung dipakai bersama baju (kemeja) dan peci menjadi identitas santri (11) saat mendalami *tarbiyaah* (moral) dan *ta'lim* (intelektual) di pesantren (4). Kata 'cerdas' dalam pemahaman pesantren antara lain adalah bagaimana agar budaya sarung menjadi gerakan kultural bagi pengembangan ilmu dan peradaban dan bukan sekedar atribut beribadah (220). Praktik bersarung dikalangan santri diteruskan hinggadewasa meskipun tidak lagi belajar di pondok (pesantren). Hal ini sangat umum bagi suku Madurasebagaimana wawancara terhadap infoman yang berdarah Madura (medio April 2021- Mei 2022).

Celono itu mek nang sawah ngono tok, kerja, nek nang rumah yo sarungan ... koyok awake dewe iki muleh nang omah ya sarungan, celana iku pas ono kemanten, celonoan, muleh ya sarungan .. ngene tok celonoan nek nang omah ga tau celonoan .. (Anw, Mei, 2022)

Sarung dikenalkan sejak kanak-kanak saat pertama kali belajar membaca Quran pada sekitar usia 6-7 tahun, menurut penuturan AB dan Anw. Keduanya pernah belajar di pesantren pada sekitar usia belasan tahun dan hingga usia dewasa saat ini sarung tetap menjadi tradisi berbusana di rumahsepulang berkerja. Penggunaan sarung seringkali dibedakan untuk sholat dan aktivitas lainnya sebagaimana penuturan AB.

Di budaya sandur itu budayanya sarungnya itu berbeda .. mereka lebih kepada jor-joran, saling gengsi bagus-bagusan, motifnya pun beda harus kotak-kotak, lebih khusus samarinda sarung sandur itu harus kotak-kotak, baik kotak besar maupun kecil .. berbahan sutra, makin kaya orangnya akan beli yang makin mahal, itu menunjukkan prestise seseorang .. (AB, Juni 2022)

Untuk kegiatan keagamaan mereka memakai sarung yang terbaik yangdimilikinya. Namun bagi sementara orang untuk hadir pada kegiatan budaya Madura seperti arisan (Sandur) mereka pun memakai sarung terbaiknya. Kegiatan budaya ini menjadi ajang pamer status ekonomi dan sosial para lelaki.

Menurut Abdio (2019) sarung adalah busana penting dalam tradisi Islam di Indonesia. Dikatakannya bahwa kelompok Nahdatul Ulama (NU) adalah organisasi masyarakat awal yang mengenalkan sarung dalam komunitas, bahkan mereka disebut 'kaum sarung' yakni orang yang terbiasa menggunakan sarung untuk aktivitas sehari-hari selain untuk sholat atau kegiatan agama lain. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Zuhry (2018). Imam Suprayogo salah satu pembicara pada Seminar Nasional Sarung Nusantara (2017) juga menyebutkan sarung identik dengan santri di pesantren. Sarung dipercaya bisa mengubah perilaku seseorang menjadi baik dan ini dikaitkan dengan kebiasaan Kyai menggunakan sarung, tambah Nugroho, seorang pembicara lain (Huda, 2017). Tradisi NU bersarung ini terlihat pada busana Menteri Agama ketika hadir pada acara resmi peringatan Hari Santri. Mengingat kekhasan Islam di Indonesia adalah kaum santri atau kaum sarungan, maka dalam konteks terbatas nampak seolah-olah sarung terafiliasi dengan keyakinan ini.



Gambar 1 Menteri Agama (2014-2019) Lukman Hakim Saifuddin bersarung batik

Sumber: Huda (2017)

Menilik lebih jauh budaya sarung bagi orang Madura, penting mencermati pemikiran Kuntowijoyo (2017:624), yang menulis bahwa orang Madura dikatakan dapat meninggalkan Pulau Madura namun tidak dapat meninggalkan ke-Madura-annya. Ideologi Islam tradisional melekat pada struktur mental masyarakat Madura (Hefni, 2019:8). Dua nara sumber berdarah Madura yang telah lama tinggal di Surabaya menyebutkan bila bertemu orang bersarung mereka dapat memastikan bahwa orang tersebut adalah dari suku Madura dan beragama Islam (Anw, wawancara 22 Mei, 2022; Mun, wawancara 24 Mei 2022).

Hal itu mengkonfirmasi pandangan hidup orang Madura yang tidak bisa lepas dari nilai agama Islam sebagaimana ditulis A. Latief Wiyata. Identitas keIslaman adalah hal sangat penting bagi mereka. Menurut Latief ketaatan pada Islam terindikasi pada busana mereka yakni *samper* (kain panjang), kebaya, dan *burgo* (kerudung) bagi kaum perempuan dan *sarung* (sarung) serta *songko* (kopiah atau peci) bagi kaum laki-laki, sudah menjadi lambang keIslaman di wilayah pedesaan (Wiyata, 2013:3). Mengingat Madura dikenal dengan batik tulisnya dan melihat keseharian perempuan Madura berbatik maka kain yang dimaksud tersebut adalah yang disebut *samper* dalam bahasa Madura. Sedangkan sarung yang dikenakan laki-laki berdasarkan wawancaradengan dua nara sumber adalah sarung bermotif kotak-kotak (geometris). Sarung pabrikan diwakili beberapa merek terkenal dan dipakai sebagai identitas ke-Maduraannya sebagaimana disebutkan nara sumber seperti merek Atlas, Gajah Duduk, Mangga, dan lain-lain. Salah satu sarung terkenal menurutnya adalah sarung Samarinda yang oleh Mun bahkan disebutkan sebagai sarung kebanggaan bagi mereka yang dapat memilikinya karena sarung ini berharga mahal.

Sarung Samarinda itu khas Madura .. kebanyakan larinya kesana semua sarung Samarinda .. seperti kotak-kotak, biru dongker sama keabu-abuan .. (Mun, Mei 2022)

Hal tersebut dituturkan sambil menceritakan pengalamannya ketika kakeknya memberinya hadiah uang khusus untuk membeli sarung Samarinda pada masa kanak-kanak.

Keterangan tentang sarung Samarinda seiring dengan laporan penelitian oleh Rifayanti et al (2017), disebutkan bahwa sarung Samarinda (*tajong* Samarinda) berkarakter lembut dan berharga mahal karena berbahan benang sutra dari Cina (30). Sarung Tenun Samarinda

merupakan hasil tenunan tangan perempuan suku Bugis Wajo yang sudah ada sejak dahulu dan dibuat dengan tangan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Awalnya sarung hanya digunakan untuk beribadah, namun kini telah dipakai untuk beragam kepentingan terkait pengembangan industri kreatif. Corak sarung Samarinda punya makna berbeda dan salah satunya adalah corak untuk pengantin merupakan kelengkapan melamar laki-laki ketika datang ke mempelai perempuan (27). Sarung ini memiliki 4 aspek yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, aspek religi, dan aspek estetika (29). Keempat aspek ini tidak lepas dari campur tangan pemerintah antara lain melalui program Indonesia BERSERI yang juga terkait dengan penetapan Kota Wisata Kampung Tenun Samarinda tahun 2013. Dalam berbagai kesempatan sarung ini dikembangkan sebagai fesyen khas Kalimantan Timur dan dipakai baik oleh laki-laki dan perempuan. Sebutan sarung Samarinda inilah yang ditengarai informan AB kemudian menjadi istilah populer di Madura sebagai sarung mahal khusus dikalangan laki-laki meskipun sarung tersebut tidak dibuat di Samarinda. Pemahaman ini juga disebutkan oleh informan lainnya yakni Anw. Laki-laki Madura tidak menggunakan batik sebagai sarung mereka. Kata 'haram' atau 'bentoh' disematkan ketika seorang laki-laki menggunakan kain batik sebagai bawahan atau sarung batik, sebagaimana diungkapkan oleh AB, Anw dan Nur. Sebaliknya perempuan Madura tidak menggunakan sarung kotak-kotak atau sarung Samarinda melainkan kain batik (jarik) atau sarung batik. Kain batik dililitkan ke tubuh hingga pertengahan betis, demikian pula dengan sarung.

Berdasarkan sejarahnya menurut Rifai (2007:58) dalam bukunya *Manusia Madura*, dahulu di desa Gersik Putih di Sumenep terdapat industri tenun rumah tangga produksi kaum ibu yang membuat tenun sarung bermotif kotak-kotak besar dalam paduan warna mencolok yang tidak lazim, namun kemudian kalah oleh buatan pabrik (2007:58). Patut diduga ini terkait busana masyarakat kebanyakan bahwa laki-laki menggunakan cawat atau celana pendek dan mungkin menggunakan hasil tenunan kasar dan bagi rakyat kebanyakan memakai kain pendek selutut yang dililitkan di bawah pusar sebagaimana Rifai (2017:21) dalam buku *Lintasan Sejarah Madura*. Ia juga mencatat masyarakat kelas menengah memakai kain panjang sampai ke mata kaki dan memakai sabuk yang terbuat dari kain, sedangkan masyarakat kelas atas termasuk pembesar Madura memakai kain panjang, dan ada perhiasan pada ikat pinggang kain yang dikenakan.

Penggunaan sarung tenun berbeda lagi dengan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT). Penggunaan sarung tenun sebagai bawahan busana memiliki tradisi berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Untuk Sumba Timur misalnya istilah sarung hanya dipakai oleh perempuan sedangkan laki-laki menggunakan kain. Kain yang dimaksud berukuran lebih pendek bila dikenakan sebagai pelengkap busana bawah. Motif untuk laki-laki disebutkan sebagai hanya motifikat sedangkan untuk perempuan terdapat motif tambahan yang disebut songket. Tradisi ini bisa berbeda di suku yang lain. Dina Midiana seorang peneliti Indonesia Fashion Trend dan sekaligus pegiat fesyen tanah air mengungkapkan bahwa sarung adalah kekayaan budaya lokal yang tidak boleh 'menghilang' atau bahkan diakui kemudian negara lain oleh karena itu perlu dipopulerkan kembali, seperti disampaikan oleh Dibya Hody seorang perancang busana dan pengurus IFC pusat pada sebuah wawancara (27 Mei 2022). IFC menginisiasi sejumlah even budaya bersarung. Sarung yang dipahami tidak saja yang berbentuk tabung tetapi juga berupa kain yang dililitkan ke tubuh. Penggunaannya tidak

dibatasi aturan tertentu, namun umumnya kain dibiarkan menjuntai hingga pertengahan betis. Mengusung tema “sarung is my new denim” - dipopulerkan mulai tahun 2015 hingga saat ini dan antara lain dipopulerkan lewat even kompetisi berbusana dan seminar-seminar fashion di kota-kota besar di Indonesia (Indonesia *Fashion Week* Adakan Kompetisi Foto Sarung *is My New Denim*. Ini Syaratnya - Lifestyle Bisnis.com).



Gambar 2. *Indonesia Fashion Chamber board meeting 2022*

Sumber: <https://www.pinterest.jp>

Dari gambar 2 terlihat penggunaan sarung tidak dibatasi pada laki-laki atau perempuan saja. Sarung dikenakan secara bebas tidak terikat identitas sex, gender dan lainnya. Berbagai kain lokal, seperti tenun, batik, lurik, tenun lampung, sarung kotak-kotak, dan lain sebagainya dililitkan ke tubuh dengan cara kreatif hingga berbentuk sarung. Sarung dipadupadankan dengan berbagai macam atasan mulai dari kemeja berlengan panjang dan pendek, *tight top*, kaos, busana muslim dengan gaya fesyen modern, *sexy alluring*, pop dan lain-lain. Bagi kelompok ini sarung dilepaskan dari keyakinan tertentu. Motif visual pada sarung tidak menjadi persoalan dalam penggunaannya. Sarung ditangan para pecinta fesyen menjadi bagian dari kreativitas berbusana.

Inisiasi para profesional fesyen tersebut telah mengangkat sarung dari penggunaan secara tradisi masyarakat lokal ke masyarakat perkotaan dan makin dikenal masyarakat generasi muda dalam konteks masyarakat kontemporer. Keberadaan beragam jenis sarung dikenali berdasarkan alat dan teknik pembuatannya. Alat pembuatan dibedakan menjadi tiga yaitu 1) sarung yang dibuat dengan alat tenun tradisional, 2) Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan 3) Alat Tenun Mesin (ATM). Sarung yang dibuat dengan alat tenun tradisional dan ATBM tergolong produk premium karena dikerjakan oleh penduduk lokal di tempat tinggal mereka dan dalam jumlah terbatas. Karena dikerjakan dengan kekuatan tangan maka waktu produksi menjadi panjang sehingga dijual dengan harga relatif tinggi. Motif yang dihasilkan berupa motif garis lurus tegas, kotak-kotak atau bentuk geometris lain, seperti pada motif Buna, Boti, Insana, Pahikung dari provinsi NTT, tenun songket dari Palembang, ulos dari Sumatra Utara, sarung Samarinda dan lain sebagainya. Motif yang dihasilkan juga bernuansa geometris, namun dengan karakter garis yang tidak tajam atau tidak tegas. Teknik ikat ini menghasilkan struktur cenderung geometris hasil anyaman benang pakan dan lungsi dimana kontur objek yang dimunculkan akan tampak distorsi sehingga garis-garisnya tampak tidak tegas (Saputra, 2019:7).

Berbeda dengan kain sarung buatan pabrik dengan ATM yang diproduksi secara massal maka harganya lebih terjangkau (Marcute, 2018). Mengamati produk ATM di berbagai *platform* belanja *online* ditemukan beragam gambar pada sarung yang beberapa diantaranya menyerupai motif tenun lokal dari berbagai daerah. Karena kemiripannya yang tinggi dengan tenun tangan lokal maka diduga ciri khas lokal yang telah menginspirasi tenunan pabrik saat ini seperti dikonfirmasi oleh informan AB. Pada sisi lain teknik mencanting pada batik akan menghasilkan ciri garis yang luwes bahkan goresan yang sangat personal karena dibuat berdasarkan gerakan tangan pembatiknya yang membuat motif menggunakan alat canting dengan ujung membulat runcing untuk mengeluarkan *malam*.

Menilik sejarah sarung, budayawan Ngatawi Al-Zastrow mengatakan bahwa kain sarung berasal dari Yaman yang mana produk sarungnya dikenal unggul di dunia (liputan6.com, 25 Maret 2022). Beberapa sumber menyebutkan sarung baru diperkenalkan di Indonesia abad 14 melalui pedagang Arab dan India. Terjadi asimilasi budaya yang kemudian mempengaruhi cara berbusana masyarakat lokal. Secara umum busana adat yang merepresentasi provinsi di Indonesia kebanyakan memang memperlihatkan sarung sebagai bawahan busana, tetapi untuk waktu yang lama bahkan hingga saat ini sarung tidak populer pada masyarakat kota. Pada sisi lain sarung tetap dikenal baik bagi kaum muslim khususnya laki-laki sebagai busana untuk kegiatan keagamaan atau yang kemudian populer di kalangan para santri. Santri laki-laki menggunakan sarung polos atau bermotif geometris dan santri perempuan menggunakan sarung pabrik bermotif batik (Zuhry, 2018; wawancara Nur, April 2021; Anw, Mei 2022;).

Berdasarkan wawancara dengan informan Nur dan Mys ditengah tradisi lama kini juga terdapat laki-laki mengenakan kain batik untuk dijahit sebagai kemeja atau atasan sebagai busana resmi. Ini adalah pembiasaan terbelah baru sejak pemilihan Bupati Pamekasan tahun 2018. Bupati terpilih Badrut Tamam juga mengeluarkan surat edaran 003/69/432.012/2019 bertanggal 27 Mei 2019 memerintahkan jajarannya menggunakan busana batik tulis saat melaksanakan salat 'ed maupun saat *open house*/silaturahmi. Surat tersebut dialamatkan kepada semua kepala dinas/badan/instansi, pimpinan BUMD, dan kepala sekolah seluruh tingkatan se-Kabupaten Pamekasan, termasuk untuk menghimbau masyarakat luas (VIVA.co.id) antara lain dalam rangka mempopulerkan batik dan UMKMnya. Saat itu terjadi keberatan di antara pengusaha batik karena alasan tradisi keagamaan. Namun demikian pro kontra dapat teratasi dan regulasi ini membawa hal baru dalam tradisi busana Lebaran di daerah tersebut, sebagaimana konfirmasi Lintu, peneliti batik Jawa Timur yang turut menanggapi diskusi saat masalah tersebut mengemuka (wawancara 8 Juni 2022). Lebih lanjut pemerintah daerah tersebut bekerja sama mempopulerkan batik Pamekasan ke berbagai daerah hingga ke luar negeri bersama perancang busana Embran Nawawi (instagram Embran Nawawi).

Lain halnya dengan yang terjadi di lingkungan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Nusa Tenggara Timur (NTT). Sejak tahun 2019 Pemprov NTT menjadikan sarung sebagai busana resmi kerja padahari Selasa dan Jumat untuk Aparatur Sipil Negara (ASN) baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut diatur berdasarkan Surat Edaran Gubernur No. BO.165/III/2019 ASN. Kebijakan ini bertujuan untuk melestarikan nilai budaya dan demi mendukung promosi pariwisata NTT melalui kerajinan lokal ([Travel Tempo.co](http://TravelTempo.co)). Bertujuan mendorong peningkatan produk kerajinan lokal menjadi orientasi penggunaan sarung tenun

ikat setempat.



Gambar 3. Kemenag dengan pakaian dinas sarung tenun ikat
Sumber: ntt.kemenag.go.id, 2019

Di tempat asal pembuatannya tenun ikat NTT ini didominasi oleh pekerja perempuan dalam proses pemintalan hingga penenunannya. Dalam penggunaannya laki-laki dan perempuan menggunakan kain tenun sebagai penutup tubuh bagian bawah dan tidak membedakan motif dalam penggunaannya. Sarung tenun ikat sebagai bagian dari pakaian digunakan bersama dengan atasan seperti kemeja atau kebaya atau blus. Kebanyakan laki-laki menggunakan kain dan melilitkannya ke tubuh hingga menyerupai sarung, sedangkan perempuan mengenakan sarung tenun sebagaimana tradisi lokal. Penggunaan kain tenun di kalangan laki-laki di NTT juga tidak sama. Untuk daerah Maumere laki-laki mengenakan sarung, bukan helaian kain yang dililitkan. Sarung tenun sendiri NTT memiliki beragam motif dengan warna khasnya masing-masing sesuai daerah asal pembuatannya. Dalam suatu kesempatan lain Pemprov NTT bersama Dekranasda dan Polda NTT bahkan menggelar festival sarung yang diikuti lebih kurang 10.000 orang pada 2 Maret 2019 sebagaimana gambar berikut ini.



Gb. 4. Festival Sarung NTT
Sumber: sorotntt.com, 2019

Tenun NTT makin populer belakangan ini karena variasi cara berjualan yang menarik yang antarlain penjualan dilakukan secara live di instragram, sebut saja nama akun instagram @Imeldahungguhau dari Praliu Kampung Raja, Sumba Timur, NTT yang menjual langsung dari pusat tenun di sana. Ia berjual langsung bersama para penenunnya dan para penenun terlihat menggunakan sarung selama sesi penjualan berlangsung. Hal ini memperlihatkan budaya bersarung masih melekat pada masyarakat Sumba. Tenun NTT dikenalkan hingga ke berbagai negara, salah satunya oleh perancang busana Dian dari brand Oerip Indonesia. Dian memperkenalkan proses, makna tenun dan cara bersarung menggunakan sarung Mollo ditengah workshop di Universitas Nanterre di Perancis pada 24-25 Mei 2022 (instragram dian_oerip).

Berbagai perkembangan terkait budaya sarung yang terjadi menunjukkan budaya sarung sempat meredup dari kebudayaan perkotaan seperti dirasakan oleh pegiat fesyen IFC Jakarta. Di pihak lain, campur tangan pemerintah yang terjadi di NTT membuat sarung NTT dengan tenun ikatnya menjadi populer di kalangan ASN meskipun penggunaannya terbatas sebagai busana wajib saat bekerja. Pemerintah Kabupaten Pamekasan juga melakukan hal yang sama. Peran masyarakat fesyen sendiri membuat sarung tenun lokal mendapat perhatian berbagai pihak di luar negeri dengan mendapatkan sentuhan bentuk yang baru sebagaimana yang dilakukan oleh Embran Nawawi dan Dian Oerip melalui berbagai koleksi busana mereka. Bahwa di daerah tertentu seperti Madura budaya bersarung masih hidup bahkan ketika para pemakainya telah keluar dari domisili asal atau terlepas dari penggunaan karena ‘kewajiban’ agama, sarung tetap menjadi bagian dari busana favorit mereka. Empat informan laki-laki utama menyampaikan alasan penggunaan sarung yang sama yaitu sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dan alasan kenyamanan saat menggunakannya.

Simpulan

Budaya bersarung masih hidup di tengah masyarakat lokal dan menghadapi berbagai dinamika. Terdapat macam-macam pandangan terhadap sarung. Sarung mengkomunikasikan identitas dan budaya penggunanya. Bagi sementara orang ada kepedulian yang tinggi terhadap eksistensi sarung dan ada kekawatiran akan hilangnya

tradisi bersarung dari masyarakat bila tidak mendapatkan perhatian. Bagi setidaknya dua pemerintah daerah sarung didorong penggunaannya bagi ASN sebagai busana kerja dan busana terkait ritual keagamaan. Tradisi keagamaan yang dianut sedemikian kuat oleh kelompok tertentu alami paradigma baru. Ditangan perancang fesyen sarung diperkenalkan dalam berbagai cara penggunaan. Tradisi sarung sebagai budaya kolektif lokal ternyata bila dilihat dari sisi fesyen *zero waste* ternyata beriring sejalan dengan isu besar keberlangsungan lingkungan. Dari pihak pemerintah, masyarakat kota dan masyarakat daerah budaya bersarung nampak bergeliat dalam beberapa tahun terakhir ini. Sarung mendapatkan tempat dalam kehidupan masyarakat dengan segala pro dan kontranya. Motif sarung dan penggunaannya menghadapi pergolakan baik dilakukan secara kreatif maupun sebagai sebuah konsekuensi peraturan.

Budaya bersarung bagi masyarakat Indonesia bukan isu budaya remeh karena mewariskan cara berpikir penggunaannya lewat ragam motif maupun tata cara penggunaannya, memberi ide kreatif dalam kebaruan penggunaannya. Sarung juga menunjukkan identitas penggunaannya, status sosialnya, bahkan laki-laki dan perempuan dapat dibedakan berdasarkan motif sarungnya. Sarung juga menunjukkan budaya keseharian penggunaannya. Dibalik tradisi yang telah lama hidup terdapat makna penting yaitu sarung sebagai gaya fesyen lokal ternyata bersinergi dengan keberlangsungan lingkungan atau *sustainability*, persisnya karena sarung tidak mengakibatkan limbah dan penggunaannya pun berusia panjang. Isu *zero waste* telah hidup lama dalam budaya bersarung di budaya Indonesia.

Referensi

- Abdio, M (2019) Pengaruh Budaya Sarung dan Peci Terhadap Keberagaman Masyarakat di Surau Jorong Talang Anau Kenagarian Talang Kc. Gunuang Omeh Kab. Limapuluh Kota.
https://www.academia.edu/39112822/budaya_sarung_dan_peci?msclid=4768c5d5ceb011ec9a64b85334f28e85.
- ASN Kemenag Kab. Kupang Kenakan Sarung Tenun Ikat Motif NTT Rabu, 22 Mei 2019 09:45 <https://ntt.kemenag.go.id/berita/509911/asn-kemenag-kab-kupang-kenakan-sarung-tenun-ikat-motif-ntt>.
- Barker, C (2004) Cultural Studies, Teori & Praktek. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bart, R (1997) The Fashion System (trans. By Matthew Ward and Richard Howard), London: University of California Press.
- Bupati Pemekasan Terbitkan Surat Edaran Pakai Batik saat Lebaran, Selasa, 28 Mei 2019 <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1152981-bupati-pemekasan-terbitkan-surat-edaran-pakai-batik-saat-lebaran>.
- Carrico, M, Dragoo, SL, McKinney, E, Stannard, C, Moretz, C, Rougeaux-Burnes, A (2022) An Inquiry into Gradable Zero-Waste Apparel Design. *Sustainability*, 14, 452. <https://doi.org/10.3390/su14010452>.

- Cerita Akhir Pekan: Sejarah Sarung Indonesia, Simbol Budaya yang Berusaha Mengikuti Zaman 26 Mar 2022 <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4921730/cerita-akhir-pekan-sejarah-sarung-indonesia-simbol-budaya-yang-berusaha-mengikuti-zaman>.
- Djese, ST dkk (2019) Analisis Filosofi Motif Tenun Ikat Di Desa Faturika Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu. Laporan Akhir Penelitian Bappelitbangda Kabupaten Belu dan Bappelitbangda Provinsi NTT Oktober 2019. [penelitian-tenun-ikat-kec-raimanuk.pdf](#).
- Gupta L & Saini HK (2020) Achieving Sustainability through Zero Waste Fashion-A Review. *CurrWorld Environ*, 15 (2). <http://dx.doi.org/10.12944/CWE.15.2.02>.
- Hebdige, D (2002) *Subculture, The Meaning Of Style*. London: Routledge.
- Hefni, M (2019) *Islam Madura. Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*. Malang: Literasi Nusantara.
- Huda, N (April 2017) *Sarung Sebagai Identitas Budaya*. <https://islami.co/sarung-sebagai-identitasbudaya/?msclid=476921e0ceb011eca2674d6ee17e7a78>.
- Instagram (2022) @dian_oerip.
- Instagram (2022) @embrannawawi.
- Kuntowijoyo (2017) *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Marcute (2018) *Mengenal Lebih Dekat Macam-Macam Alat Tenun*. <https://www.griyatenun.com/blog/mengenal-lebih-dekat-macam-macam-alat-tenun>.
- Pemprov NTT Gelar Festival Sarung Tenun Ikat NTT 02/03/2019 Sorot NTT <http://sorotntt.com/pemprov-ntt-gelar-festivel-sarung-tenun-ikat-ntt/>.
- Pratiwi, IE (Mei 2021) *Hari Sarung Nasional, Sejarah, dan Tips Fesyen untuk Berbagai Acara*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/03/200100465/hari-sarung-nasional-sejarah-dan-tips-fesyen-untuk-berbagai-acara>.
- Raffles, TS (2014) *The History of Java, 1817*. (terjemahan) Penerbit: Narasi.
- Rifayanti, R, Kristina, G, Doni, SR, Setiani, R, dan TP Welha (2017) *Filosofi Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol dan Identitas Ibu Kota Kalimantan Timur*. *Psikostudia Jurnal Psikologi* 6 (2): 21-31. DOI: 10.30872/psikostudia.v6i2.2373.
- Rifai, MA (2007) *Manusia Madura*. Jogjakarta: Pilar Media.
- Saputra, H (2019) *Seni dan Budaya Tenun Ikat Nusantara*. https://www.researchgate.net/publication/333338833_Seni_dan_Budaya_Tenun_Ikat_Nusantara.
- Sarung is Our New Denim. Uploaded by Putu aLiki Official– IFC <https://www.pinterest.jp/pin/297941331582934145/>.

Spradley, JP (2007) Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Taylor, PM (Ed) (1994) Fragile Traditions. Indonesian Art in Jeopardy. Honolulu: University of Hawaii Press.

Wiyata, AL (2013) Mencari Madura. Jakarta: Bidik Phronesis Publishing.

Zuhry, AD (2018) Peradaban Sarung, Veni, Vidi, Santri. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.